

Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab

Steven Tubagus

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi Injili
Setia Siau

*e-mail corresponding
author:
tubagussteven@gmail.com

Submit:

January 31st, 2023

Revised:

March 15th, 2023

Published:

May 10th, 2023

Abstract:

The background of the problem is the lack of enthusiasm in early childhood and the lack of parental ability in accompanying early childhood into bad habits and also the lack of God's word to early childhood so that mistakes occur in bad behavior, for example shouting, cursing, like hitting, not wanting to worship, and likes to fight parents. Theological Study of Early Childhood Education in the Bible. The purpose of this paper is to describe the Theological Study of Early Childhood Education in the Bible. By analyzing the text in accordance with the principles of exegesis, to get the meaning and results contained in the context of the Theological Study of Early Childhood Education in the Bible The results of the descriptive analysis of the Theological Study of Early Childhood Education in the Bible are first, early childhood recognizes the Torah and celebrations holidays through parents. Second, understand religion, such as religious values, the introduction of the Lord Jesus, the procedures for worship and prayer, and the implementation of religion in life. Third, early childhood can pray, memorize, sing, and testify about Jesus. Description of Theological Study of Early Childhood Education in the Bible consists of: First, the Old Testament. Spiritual education and formation in the Old Testament world usually took place at home, in the context of worship and at court. Of course there is no education that is ready for everyone as in the present era. In general, the family context is the most central place for education and coaching. Second, the New Testament. The role of parents in building perseverance in early childhood, fathers in Christian families are expected to start introducing perseverance as early as possible since children can communicate or respond when spoken to or taught something, for example, perseverance in praying is taught to early childhood, namely praying before going to bed, wake up, and every time you want to eat. Third, Bible Analysis. Moses warned the Israelites to teach the word of God to children from an early age from every generation. How important is God's word to be an inheritance for early childhood according to the Torah, even early childhood must understand the confession of faith. God's church must do the same, which is to teach children from an early age as a new generation. The gospel is the good news of knowing the person and work of redemption of the Lord Jesus that must be taught to children from an early age from every generation.



This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License

Keywords: theological studies, early childhood education programs, bible

Abstrak

Latar belakang masalah kurangnya semangat anak usia dini dan kurangnya kemampuan orangtua dalam mendampingi anak usia dini menjadi kebiasaan buruk dan juga kurangnya firman Tuhan kepada anak usia dini sehingga terjadi kesalahan dalam berperilaku buruk, misalnya berteriak, suka memaki, suka memukul, tidak mau peribadah, dan suka melawan orangtua. Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab. Dengan analisis teks sesuai dengan prinsip-prinsip eksegesis, Untuk mendapatkan makna dan hasil yang terkandung didalam konteks Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab Hasil analisis deskriptif Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab yaitu pertama, Anak usia dini mengenal Taurat dan perayaan hari raya lewat orangtua. Kedua, mengerti tentang agama yaitu seperti nilai-nilai agama, pengenalan akan Tuhan Yesus, tata cara peribadahan dan doa, serta implementasi keagamaan terhadap kehidupan. Ketiga, anak usia dini sudah bisa berdoa, menghafal, bernyayi, dan bersaksi tentang Yesus. Deskripsi Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab terdiri atas: Pertama, Perjanjian Lama. Pendidikan dan pembinaan rohani dalam dunia Perjanjian Lama biasanya terjadi dirumah, dalam konteks ibadah dan di istana. Tentu belum ada pendidikan yang bersedia bagi semua orang seperti pada era masa kini. Pada umumnya konteks keluarga merupakan tempat yang paling sentral bagi pendidikan dan pembinaan. Kedua, Perjanjian Baru. Peran orangtua dalam membangun ketekunan pada anak usia dini, para ayah di keluarga kristiani diharapkan mulai memperkenalkan ketekunan sedini mungkin sejak anak mulai bisa berkomunikasi atau bisa menanggapi ketika diajak bicara atau diajari sesuatu, misalkan saja ketekunan berdoa diajarkan pada anak usia dini yaitu berdoa sebelum tidur, bangun tidur, dan setiap mau makan. Ketiga, Analisis Alkitab. Musa memperingatkan kepada bang Israel untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sejak dini dari setiap generasi. Betapa pentingnya firman Tuhan menjadi warisan bagi anak usia dini menurut Torah, bahkan anak usia dinipun harus memahami pengakuan iman. gereja Tuhan harus melakukan hal yang sama yaitu mengajarkan kepada anak-anak sejak dini sebagai generasi baru. Injil yaitu kabar baik mengenal pribadi dan karya penebusan Tuhan Yesus yang harus di ajarkan kepada anak sejak dini dari setiap generasi.

Kata kunci: Kajian teologis, Pendidikan anak usia dini, Alkitab

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah kurangnya semangat anak usia dini dan kurangnya kemampuan orangtua dalam mendampingi anak usia dini menjadi kebiasaan buruk dan juga kurangnya firman Tuhan kepada anak usia dini sehingga terjadi kesalahan dalam berperilaku buruk, misalnya berteriak, suka memaki, suka memukul, tidak mau peribadah, dan suka melawan orangtua. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan kehidupan di kemudian hari.

Permasalahan dalam pendidikan anak usia dini bertambah rumit pada kompetensi guru dalam pendidikan disekolah dan orangtua dalam mendampingi juga rendah khususnya dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa masih sangat banyak guru anak usai dini belum memahami tugas fungsi kompetensi dan keterampilan yang layak dikuasai oleh guru pendidikan anak usia dini.(Atif,, 2012)

Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dna pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia dini pula anak akan merespon serta mengelola berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Pentingnya pengetahuan firman Tuhan di usia dini adalah untuk membekali sedini mungkin pengetahuan berkarakter dan penuh kuasa yaitu firman Tuhan, agar dalam perjalanan usianya akan dapat menjalani pengetahuan selanjutnya dengan baik. Bukan soal pengetahuan tetapi tentang sopan-santun, latihan kedisiplinan, interaksi sosial, mengenal Yesus, mengenal budaya hidup sehat lain-lain.

Adapun setiap orang beriman memperoleh mandat dari Tuhan untuk mendidik setiap anak menurut jalan yang berkenan kepada Tuhan. Jalan yang akan dilalui oleh anak usia dini harusnya jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan, melainkan jalan yang akan mengantarkan setiap anak usia dini kepada tujuan yaitu kehendak Tuhan.(Hura & Mawikere, 2020)

Steven Tubagus, mengatakan mengatakan bahwa Pendidikan agama Kristen PAUD adalah pendidikan kepada anak yang dibawah umur 0-6 tahun untuk peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan rohani dan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) dan menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi pelaku firman.(Tubagus, 2022)

Dengan demikian peletakkan dasar firman Tuhan dari umur 0-6 tahun pada proses pertumbuhannya menuju kedewasaan hidup, setiap anak tidak akan tersesat atau salah jalan. Tugas yang penting bagi orangtua untuk memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6) dan firman Tuhan sebagai kebenaran mutlak (Yoh. 17:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang di

tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini dalam Alkitab.(Sukmadinata, 2009)

Cara ini mempermudah mendapatkan informasi, sumber data terdiri dari buku refrensi, monograf, jurnal ilmiah. Dengan demikian semua pertanyaan dan perdebatan yang menyangkut konteks pendidikan anak usia dini dalam Alkitab terjawab dengan benar dalam kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berumur setua keberadaan manusia di bumi ini karena telah dimulai sejak manusia diciptakan. Pendidikan paling awal dilakukan oleh Tuhan kepada anak-anak-Nya, yaitu Adam dan Hawa ketika masih hidup di taman Eden. Penempatan pohon kehidupan dan pohon pengetahuan serta ketentuan yang Tuhan gariskan terhadapnya merupakan awal mula pendidikan yang Tuhan terapkan. Adam dan Hawa dididik untuk memiliki loyalitas dan kemampuan untuk memahami kehendak Tuhan. Tiessen, sebagaimana dikutip oleh Marbun menyatakan penyebab keterpisahan dengan Tuhan bukan pada pengetahuannya tetapi pada ketidaktaatan manusia.(Etnasari Anjaya et al., 2022)

Pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam bab 1 pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan kepada anak mulai dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan berdasarkan pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan fisik dan mental dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.(Abdiel et al., 2020)

Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usai dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau benruk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia idni jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai Pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Perjanjian Lama

Pendidikan dan pembinaan rohani dalam dunia Perjanjian Lama biasanya terjadi dirumah, dalam konteks ibadah dan di istana. Tentu belum ada pendidikan yang bersedia bagi semua orang seperti pada era masa kini. Pada umumnya konteks keluarga merupakan tempat yang paling sentral bagi pendidikan dan pembinaan. Dalam konteks ibadah para imam juga memberikan berbagai pengajaran bagi umat. Pendidikan di istana untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam

kegiatan pemerintahan, sehingga pendidikan formal biasanya diadakan di Yerusalem.(Millard, 2008)

Pendidikan Iman (dalam konteks formal institusi), anak-anak Yahudi melalui 2 tahapan pendidikan sebagaimana disebut oleh abineno bahwa anak-anak kecil (dari enam atau tuju tahun) mendapat pengajaran dari guru-guru Torah. Maksud pengajaran ini adalah seperti yang kita katakan di situ bukan untuk memberikan pengetahuan umum kepada anak-anak tetapi pengetahuan tentang Torah. Pengetahuan ini terdiri dari pembacaan dan penghafalan nas Torah secara harfiah. Sesuai dengan “sekolah dasar” ini disebut “*beth ha sefer*” (rumah buku).(Abineno, 2012)

Nas Torah harus dipelajari secara harfiah. Pengajaran yang lebih tinggi diberikan dalam “*beth ha midrasy*” (rumah pengajaran). Maksud pengajaran di isni ialah bukan saja pembaca dan menghafal nas Torah, tetapi juga untuk mengetahui arti dan maknanya. Pengajaran ini yaitu untuk mengetahui arti dan makna nas Torah, bukanlah suatu kegiatan yang terdiri sendiri. Ia mempunyai hubungan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup Yahudi, yang merupakan latar belakangnya. Sejak kecil anak usia dini telah dibiasakan untuk mentaati peraturan-peraturan agama.(Abineno, 2012) Tampak jelas bahwa anak-anak Israel sejak usia dini telah diperkenalkan budaya membaca dan menghafalkan Taurat.

Oleh karena itu, tak mengherankan jika sejak dini mereka sudah mulai mengenal dan diperlengkapi dengan pendidikan iman yang bersumber dari Taurat. Taurat yang berarti ajaran yang dipergunakan dalam pendidikan itu berupa gulungan yang ditulis tangan. Selain itu Taurat di pelajari pula Talmud yang dapat disebut sebagai Taurat Lisan. Talmud adalah tafsiran atas Taurat dan meskipun diajarkan secara lisan, para ahli kitab harus memiliki Talmud yang tertulis. Peraturan yang ditulis dalam hukum Taurat dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Moshe Aberbach, mengatakan(Aberbach, 2009) dalam konteks keluarga, orangtua yaitu sosok ayahlah yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak (lak-laki) mereka. Adapun bentuk pengajaran dalam keluarga adalah lewat tradisi lisan.

Orangtua yang mengajarkan anaknya dengan perbuatan, bukan hanya dengan kata, akan melihat bahwa nasihatnya akan masuk ke dalam hati anak usia dini. Namun, apabila orangtua tidak melakukannya sendiri nasihat yang di sampaikan, nasihat itu akan ditolah. Hal inilah yang dapat dipelajari oleh keluarga Kristen masa kini sebagai refleksi. Sejarah pendidikan di Israel membuktikan bahwa keluarga memegang peran sentral di dalam proses pendidikan supaya anak usia dini dapat mencontohi iman orangtua.

Para orangtua dingatkan untuk menceritakan kembali kisah hubungan perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka. Mereka juga berkewajiban untuk menjelaskan makna “perbuatan Allah yang ajaib” (*magnalia Dei*) dalam sejarah kepada anak-anaknya sejak dini dan makna dari hari-hari raya keagamaan. Anak usia dini juga dilibatkan dalam persiapan dan perayaan hari-hari raya keagamaan di rumah atau komunitas, yang melaluinya mereka mendapat pelajaran-pelajaran rohani yang penting. Ritual harian, perayaan tahunan dan tugu-tugu peringatan menyediakan berbagai kesempatan bagi orangtua untuk mengajarkan anak-anak sejak dini tentang sejarah dan sifat hubungan antara Alkitab dan umat. Anak-anak juga menyertai

orangtua untuk datang ke tempat suci dan Bait Suci. Melalui pengajaran sang ayah di rumah dan penjelasan-penjelasan makna perayaan hari-hari raya keagamaan, anak-anak bangsa Ibrani diajarkan tentang bagaimana Allah menyatakan Diri-Nya pada masa lampau dan bagaimana mereka harus hidup sebagai umat Allah.(SIN, 2017)

Berbagai kisah dalam Taurat dikenangkan oleh lagi oleh keluarga dalam berbagai perayaan keagamaan seperti pembebasan dari Mesir yang dirayakan pada hari Paskah, pemberian Taurat di Sinai yang dirayakan pada hari Pentakosta (tujuh minggu) dan pengembaraan di padang gurun yang dirayakan pada hari pondok daun. Orangtua memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka tentang hukum Allah dengan kata dan teladan. Para orangtua memakai berbagai kesempatan agar dapat menyampaikan cerita mengenai keluarga mereka dan cerita-cerita yang diambil dari Alkitab.

Bagi masyarakat Israel kuno memiliki banyak anak merupakan suatu kehormatan. Menurut parah ahli, pada saat pesta pernikahan dilakukan, tamu-tamu yang datang menyatakan ucapan berkat kepada pasangan pengantin agar menjadi keluarga besar. Dalam Perjanjian Lama ada sejumlah catatan ucapan berkat yang menjadi bukti betapa pentingnya memiliki banyak anak di Israel kuno. Misalnya ketika Ribka meninggalkan keluarganya ia diberkati berkat keturunan: “saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhny” (Kej. 24:60).

Teks Ulangan 6:6-7 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Kitab ulangan adalah kitab terakhir dalam Pentateukh yang mendapatkan namanya dari istilah Yunani deuteronomion tato pada Ul. 17:18 yang bermakna “pemberian hukum yang kedua.” Akan tetapi seharusnya ungkapan ini dalam naskah Ibrani yang lebih tepat ungkapan “salinan hukum ((שְׁנֵי מִצְוֹת הַתּוֹרָה/misneh hattora) ini” yang menghubungkan Kitab ini dengan Perjanjian Sinai antara Allah dan bangsa Israel dalam Kitab Keluaran.(Wolf, 2004)

Disini orang Israel harus mengajarkan firman (דְבַר/dâbâr) itu kepada anak-anak (שִׁנָּה/shânan = mempertajam). Orang Israel diperintahkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala kemampuan yang ada supaya firman (דְבַר/dâbâr) diajarkan kepada anak-anak (בְּנֵי/bane) dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini hal harus dilakukan pada waktu duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun. Yang mana Musa menyampaikan pengakuan iman שְׁמַע/Syema dalam Ulangan 6:6-7 musa menyampaikan pengakuan iman orang Israel akan eksistensi dan hakikat Tuhan (יְהוָה/Yahweh) yang harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak sejak dini.(Hura & Mawikere, 2020)

Adapun teks Amsal 22:6 mengajarkan orang beriman untuk memperoleh mandat dari Tuhan untuk meniddik setiap anak anak termasuk anak usia dini menurut jalan yang berkenan kepada Tuhan, jalan yang kaan dilalui oleh anak-anak haruslah jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan, melainkan jalan yang akan mengantarkan setiap anak usia dini kepada tujuan yaitu kehendak Tuhan. Dengan

demikian proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani, setiap anak tidak akan tersesat.

Ishak tumbuh dalam asah, asih, dan asuh yang baik dari Abraham dan Sara. Sara juga sangat mengasahi Ishak anaknya dan menghendaki Abraham juga melakukan hal yang sama (Kej. 21:10). Ishak mendapatkan kasih sayang dari Abraham dan Sara. Pola pendidikan anak dalam keluarga tergantung budaya yang dianut orangtua. Cara mendidik anak usia dini tergantung kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Sekalipun demikian, ada metode penting yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, yakni pertama pembiasaan dan keteladanan agar terpatrit dalam diri anak usia dini. Yang kedua latihan dan praktikum, agar anak dapat melakukan amalia keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama. Dengan kata lain, seorang anak mendapatkan pemahaman tentang kehendak Allah dari pengajaran orangtuanya. Di dalam keluarga Kristen tidak dapat beranggapan bahwa tugas orangtua bertentangan dengan tugas Allah (bnd. Luk. 14:26). (Tari et al., 2019)

Perjanjian Baru

Secara etimologi pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again memiliki arti membimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. (Uhbiyati, 2003) Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak.

Anak usia dini harus belajar dan menghafal Kitab Suci sampai mahir, bahkan sampai hafal diluar kepala. Untuk itu biasanya di dalam ruang-ruang kelas bet-midrash itu, masing-masing anak diharuskan untuk mengucapkan apa yang sedang dihafalkan itu dengan suara keras. Mengapa begitu? Karena dipercayai akar landasan tradisi dan praksis yang sangat kuat dan panjang di dalam hidup keagamaan dan social orang Yahudi, bahwa suara-suara dan juga nafas yang keluar dari para murid yang sedang belajar dan menghafal itu, akan bisa membantu mempermudah teman-teman lain disekitar untuk mengingat-ingat dan meresapkan apa yang sedang mereka hafalkan.

Jadi di dalam keseluruhan proses belajar tersebut yang mereka andalkan, tidak hanya mata saja yang melihat dan membaca huruf-huruf, melainkan juga mengandalkan telinga mereka untuk mendengarkan huruf-huruf yang dibacakan, dihafalkan, dirasakan menjadi bunyi, menjadi suara, dan karena itu seakan-akan menjadi sesuatu yang hidup, yang sedang melayang-layang didalam ruang kelas itu. Jadi alat bantu dilaam kelas itu ada dua, yaitu pertama, tulisan-tulisan atau huruf-huruf yang ada di dalam gulungan Alkitab yang mereka lihat dengan mata mereka. Dan yang kedua, bunyi tulisan itu yang mereka dengar dengan telinga mereka, karena diucapkan sendiri, maupun terutama diucapkan teman-teman lain disekitarnya. (Borgias, 2021)

Perkembangan secara fisik anak usia dini memiliki tanda peningkatan keaktifan dalam melakukan kegiatan. Perkembangan secara kemampuan bahasa, anak usia dini sudah dapat mengerti perkataan orangtua dan menyampaikan pendapat meskipun secara terbatas. Perkembangan secara kognitif, anak usia dini mulai ingin tahu segala sesuatu yang ditandai dengan peningkatan identitas bertanya. (Khadijah, 2016)

Teks Matius 19:14 Tetapi Yesus berkata: “Biarkan anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Sorga.” Injil Matius yang secara tradisi dipercaya ditulis oleh murid Yesus bernama Matius atau Lewi.(Tenney, 2013)

Pada suatu kesempatan datanglah sejumlah orang (προσηνεχθη/proseferon) kepada Tuhan Yesus dengan membawa anak-anak kecil termasuk anak usia dini (παιδιά/paidia) supaya Tuhan Yesus meletakkan tangan-Nya dan mendoakan anak-anak tersebut. Akan tetapi murid-murid Yesus memarahi orang-orang itu tanpa alasan. Melihat situasi tersebut, Tuhan Yesus menegaskan agar membiarkan anak-anak itu datang kepada-Nya sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga (βασιλεία τῶν οὐρανῶν/basileia tou ouranou). Adapun setiap orang beriman memperoleh mandat untuk mengantarkan setiap anak-anak untuk datang kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat setiap manusia.

Anak usia dini memiliki banyak kebutuhan termasuk kebutuhan rohani adalah satu satunya diantaranya. Anak usia dini butuh mengerti agama. Pengertian tentang agama adalah seperti nilai-nilai agama, pengenalan akan Tuhan Yesus, tata cara peribadahan dan doa, serta implementasi keagamaan terhadap kehidupan. Agama Kristen menyakini bahwa semua orang telah berbuat dosa (Rom. 3:23). Alkitab juga menunjukkan upah dosa ialah maut yang adalah hukuman Allah (Rom. 6:23). Keberdosaan ini juga dimiliki oleh anak usia dini karena dia adalah manusia. karena keberdosaan ini juga, anak usia dini membutuhkan keselamatan dari hukuman maut seperti manusia yang lain.(Yuliati, 2021)

Orangtua merupakan pribadi yang dapat memiliki relasi yang dekat dengan anak usia dini. Anak usia dini akan menghabiskan banyak waktunya bersama orangtua di rumah karena belum memiliki relasi sosial yang luas. Orangtua merupakan pribadi yang secara normal akan mengasahi anaknya. Anak usia dini harus bertobat dan menerima Yesus. Orangtua harus menyampaikan berita keselamatan agar anak usia dini bertobat dan menerima Yesus dan setelah menerima Yesus, anak harus di dorong untuk mau mempelajari ajaran Yesus dan menerapkannya dalam kehidupan sehingga anak usia dini dapat setia mengikut Yesus.

Terkait dengan peranan orangtua dalam membangun ketekunan pada anak usia dini, para ayah di keluarga kristiani diharapkan mulai memperkenalkan ketekunan sedini mungkin sejak anak mulai bisa berkomunikasi atau bisa menanggapi ketika diajak bicara atau diajari sesuatu, misalkan saja ketekunan berdoa diajarkan pada anak usia dini yaitu berdoa sebelum tidur, bangun tidur, dan setiap mau makan.(Tinggi & Batam, 2022)

Dengan demikian pembelajaran yang mereka terima dalam aspek kognitif tidak terlepas juga dari pemahaman akan keselamatan melalui Yesus Kristus, dengan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Oleh karena itu doronglah mereka untuk mengambil keputusan secara pribadi untuk percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh. 1:12).

Analisis Alkitab

Dalam Perjanjian Lama Implikasi teologis dalam teks Ulangan 6:6-7, Musa memperingatkan kepada bang Israel untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sejak dini dari setiap generasi. Betapa pentingnya firman Tuhan menjadi warisan bagi anak usia dini menurut תורה/Torah, bahkan anak usia dinipun harus memahami pengakuan iman שמע/שׁמעה Syema atas otoritas Allah. Dengan demikian bagi bangsa Israel, pendidikan dalam hal ini mengajarkan firman Tuhan dan penerapannya dalam segala jalan kehidupan harus dimulai sejak dini.

Ulangan 6:6-7 Gereja Tuhan harus melakukan hal yang sama yaitu mengajarkan (דבר/dâbâr=λόγος/logos) kepada anak-anak sejak dini sebagai generasi baru. Injil (εὐαγγέλιον/euaggelion) yaitu kabar baik mengenal pribadi dan karya penebusan Tuhan Yesus yang harus di ajarkan kepada anak sejak dini dari setiap generasi. Dengan demikian penerapan akan kasih dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi nilai dan dasar dalam kehidupan dan keyakinan terhadap Tuhan Yesus Kristus yang telah menyerahkan hidup-Nya karena dosa-dosa kita.

Dalam implikasi teologis dari teks Markus 19:14, gereja adalah kenyataan dari Kerajaan Sorga yang menerima tugas dari Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya harus memberi perhatian yang sama antara anak usia dini dengan orang-orang dewasa dalam melayani mereka. Sudah saatnya gereja memberi perhatian kepada anak usia dini dengan terbuka terhadap segala aspek kebutuhan mereka. Orangtua kristen dan guru-guru sekolah minggu juga memiliki tugas untuk mengantar anak-anak termasuk anak usia dini ke gereja untuk mengenal dan mempercayai Tuhan Yesus Kristus.

Vygotsky dalam Mulyasa berpendapat bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*). (Mulyasa, 2014) Pendidikan anak usia dini tidak terbatas dalam ruang kelas saja, tetapi mencakup seluruh sistem pembelajaran yang dapat dilaksanakan diluar ruangan kelas. Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi antara anak, orangtua atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan, sesuai potensi anak. Interaksi tersebut tercermin dalam suatu hubungan di antara anak, sehingga memiliki pengalaman yang bermakna.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini memperhatikan keterkaitan antara pengenalan materi ajar dengan karakteristik perkembangan secara tipe dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini. Orientasi anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik, maka menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan selanjutnya. Dampak negatif tersebut antara lain tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar, karena belajar diterima sebagai tugas atau beban yang menyiksa dan kemampuan kreativitas anak kurang berkembang secara optimal.

Peranan orangtua juga tercermin dalam hidup para nabi pada masa Perjanjian Lama dan pada hidup Tuhan Yesus yang dicatat oleh Perjanjian Baru. Para ayah bisa menanamkan dasar kehidupan kepada anak usia dini yaitu firman Tuhan, juga bisa mulai mengarahkan dengan tahapan-tahapan sederhana yang bisa dimengerti anak usia dini, misalnya menghafal ayat firman Tuhan dan mengucapkannya. Peran ayah sangat penting dalam mendorong anak usia dini untuk bisa mandiri, tanggung jawab dan komitment.

Dalam kehidupan moral anak, banyak yang harus diperhatikan oleh orangtua, terutama dalam mengenal atau mengetahui ciri anak yang sudah memiliki atau perkembangan moral Kristen yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

(1) Rajin Berdoa

Anak usia dini rajin berdoa, ketika sebelum tidur, bangun pagi, dan mau makan. Anak usia dini berdoa buat orangtua yaitu papa dan mamanya, teman-teman, pekerjaan Tuhan dan juga mempunyai doa pribadi dikamar, dimana anak usia dini mengalami dan mengenal Yesus secara pribadi

(2) Rajin Menghafal ayat Alkitab

Dalam membimbing anak usia dini agar rajin membaca Alkitab, maka orangtua perlu mencari ayat-ayat Alkitab sebagai pendukung untuk menghafal dalam tugas pribadi sebagai anak.

(3) Rajin Menyanyikan Lagu Rohani

Salah satu kreasi mengajar yang paling biasa dipakai dalam mengajar anak usia dini adalah dengan menyanyi, anak usia dini senang menyanyi, dan dengan bernyayi anak sekaligus dapat mengambil peran aktif dan kata-kata dalam setiap nyanyian akan meresap kedalam hati anak usia dini itu, sehingga menjadi bagian yang tetap dari hidup kepercayaan mereka.

(4) Rajin Bersaksi Tentang Yesus

Orangtua Kristen yang mengutamakan Tuhan akan menyadari bahwa bersaksi tentang Yesus Kristus adalah pekerjaan yang mulia dan suci. Oleh sebab itu, orangtua tidak sekali-kali mengabaikan bersaksi tentang Yesus Kristus. Dengan demikian orangtua Kristen semestinya mendorong anak usia dini untuk mengenal Yesus secara pribadi untuk menjadikan anak usia dini yang mempunyai iman yang kokoh.

Hasil analisis deskriptif Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab yaitu pertama, Anak usia dini mengenal Taurat dan perayaan hari raya lewat orangtua. Kedua, mengerti tentang agama yaitu seperti nilai-nilai agama, pengenalan akan Tuhan Yesus, tata cara peribadahan dan doa, serta implementasi keagamaan terhadap kehidupan. Ketiga, anak usia dini sudah bisa berdoa, menghafal, bernyayi, dan bersaksi tentang Yesus.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak usia dini perlu dibentuk kesadaran moralnya agar anak tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh teman-teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki moral yang baik, anak usia dini memiliki pegangan hidup dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini dalam Alkitab berperan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani, kejujuran, kedisiplinan, dan spiritual. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri, mengetahui hari besar,

yaitu perayaan-perayaan ibadah. Deskripsi Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab terdiri atas: **Pertama**, Perjanjian Lama. Pendidikan dan pembinaan rohani dalam dunia Perjanjian Lama biasanya terjadi dirumah, dalam konteks ibadah dan di istana. Tentu belum ada pendidikan yang bersedia bagi semua orang seperti pada era masa kini. Pada umumnya konteks keluarga merupakan tempat yang paling sentral bagi pendidikan dan pembinaan. **Kedua**, Perjanjian Baru. Peran orangtua dalam membangun ketekunan pada anak usia dini, para ayah di keluarga kristiani diharapkan mulai memperkenalkan ketekunan sedini mungkin sejak anak mulai bisa berkomunikasi atau bisa menanggapi ketika diajak bicara atau diajari sesuatu, misalkan saja ketekunan berdoa diajarkan pada anak usia dini yaitu berdoa sebelum tidur, bangun tidur, dan setiap mau makan. **Ketiga**, Analisis Alkitab. Musa memperingatkan kepada bang Israel untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sejak dini dari setiap generasi. Betapa pentingnya firman Tuhan menjadi warisan bagi anak usia dini menurut Torah, bahkan anak usia dinipun harus memahami pengakuan iman. gereja Tuhan harus melakukan hal yang sama yaitu mengajarkan kepada anak-anak sejak dini sebagai generasi baru. Injil yaitu kabar baik mengenal pribadi dan karya penebusan Tuhan Yesus yang harus di ajarkan kepada anak sejak dini dari setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiel, J., Khazanah, :, Teologi, P., Kristen, A., Gereja, D. M., Telnoni, B., Pak, P. M., & Jakarta, U. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 167–179. <https://doi.org/10.37368/JA.V4I2.153>
- Aberbach, M. (2009). *Jewish Education and History: Continuity, crisis and change*. Routledge.
- Abineno, J. L. C. (2012). *Sekitar Katekesa Gerejawi Pedoman Guru*. BPK Gunung Mulia.
- Atif;, U. W. M. A. N. F. (2012). *Penilaian perkembangan Anak Usia Dini: panduan untuk guru, tutor, fasilitator dan pengelola pendidikan anak usia dini / Uyu Wahyudin*. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10830&keywords=
- Borgias, F. (2021). Nafas Anak-Anak: Sekolah, Rumah Didik, Dan Masa Depan. *EDUNET - The Journal of Humanities and Applied Education*, 1(1), 43–54. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/je/article/view/719>
- Etnasari Anjaya, C., Alex Arifianto, Y., Fernando, A., Triposa, R., Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, S., & Tinggi Teologi Sangkakala, S. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.660>
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). KAJIAN BIBLIKA MENGENAI PENDIDIKAN ANAK DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15–33. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I1.12>

- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Millard, A. R. (2008). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. Inter-Versity Press.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Rosdakarya.
- SIN, S. K. (2017). ADAKAH METODE PEMURIDAN DALAM PERJAJIAN LAMA? SOLA GRATIA: *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1).
<https://doi.org/10.47596/SOLAGRATIA.V5I1.56>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Tari, E., Tafonao, T., Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, S., & Tinggi Teologi Kadesi, S. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 24–35.
<https://doi.org/10.30995/KUR.V5I1.93>
- Tenney, M. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.
- Tinggi, S., & Batam, T. R. (2022). Memitigasi Peranan Ayah dalam Menanamkan Ketekunan pada Anak Usia Dini di Keluarga Kristiani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.53547/REALKIDDOS.V1I1.232>
- Tubagus, S. (2022). *Pendidikan Agama Kristen PAUD*. PT. Insan Cendekia Mandiri Group.
- Uhbiyati, A. A. N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wolf, H. (2004). *Pengantar Pentateukh*. Penerbit Gandum Mas.
- Yuliati, Y. (2021). PEMURIDAN ALKITABIAH MENURUT INJIL YOHANES UNTUK ANAK USIA DINI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38052/GAMALIEL.V3I1.63>